



Fungsi Upacara Gawai Dayak Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Dan Sastra

Sigit Widiyanto^{1*}, Dadang Sunendar², Sumiyadi, Iskandar Wassid³

¹Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

^{2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia

*Email : sigit.widiyanto372@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Juni 2020

Direvisi: 18 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3950926

Abstract:

The purpose of this research is to describe the value of the traditional ceremony of the Gawai (rice interest rate) Kapuas Hulu Dayak West Kalimantan tribe. The author is interested in exploring the Gawai ceremony in order to learn about the culture inherited from ancestors and can be used in literary learning. This type of research uses descriptive qualitative methods, namely to obtain information and description of the form, function, and value of speech in the Gawai ceremony based on folklore studies. Sources of research data were taken from field research and were obtained from speakers. Data collection techniques used through observation and interview techniques. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and making conclusions. The results of the study show how learning for students is to overcome these activities, and appreciate activities, by writing, this ritual is an internalization and appreciation, in order to preserve and develop regional culture and literature, by providing information and meaning in depth. The activity of reading and reading the text of prayer and meaning, is expected to determine what is bad, what is evil and good spirit. Beneficial values and sincerity that can be applied to the Jubata (god).

Keywords: function, gawai ceremony, regional literature

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut Pemerintah menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan (Hakim.L: 2016) peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi

manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 amanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarahkan kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Salah satu pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan pada siswa, dengan menggunakan kebudayaan asli daerah masuk kedalam pembelajaran disekolah.

Kebudayaan Indonesia mempunyai banyak ragam. Kebudayaan Indonesia kaya akan fungsi – fungsi pendidikan. Namun belum banyak yang dapat digali. Kebudayaan asli Indonesia mempunyai fungsi yang beragam, mulai dari fungsi moral dengan mencetak generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur atau berkarakter kuat (Setiawati, L. 2015). menjaga kelestarian alam, dan fungsi pendidikan sastra. Pada dasarnya fungsi merupakan segala macam manfaat hasil dari kegiatan dan penciptaan dari diri manusia, baik yang merujuk pada pandangan hidup, dasar kehidupan, tingkah laku, agama, kesenian, atau adat istiadat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hal tersebut dapat berfungsi bagi masyarakat

dan anggotanya untuk mendidik para anak – anak dan keturunannya. Fungsi pendidikan perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pendidikan sastra, dan pembelajaran sastra yang erat kaitannya dengan teks sastra melalui berbagai genrenya (Ajie W.N, 2016). Pendidikan yang berbasis kearifan lokal ini menghadapi bermacam cobaan yang datang dari kebudayaan luar yang tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Untuk itu penulis akan menggali fungsi upacara *Gawai* yang sudah dilaksanakan turun temurun di Kalimantan – Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut, a) observasi teknik, kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengamati semua informasi yang diperlukan peneliti sebagai bahan yang akan divalidasi, hal itu dilakukan untuk menjawab fungsi dalam upacara adat *Gawai* dayak Kalimantan - Barat. Kemudian, peneliti juga mengamati dan menetapkan siapa yang dapat memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini. Setelah observasi dilakukan dan menemukan informan, peneliti akan menyiapkan proses wawancara. b), wawancara, tahapan ini diawali dengan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam prosesi wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah umpan balik bagi informan untuk mulai memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara diadakan tanpa membuat situasi menjadi formal, melainkan menjadikannya senyaman mungkin bagi informan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang “apa adanya” atau dalam artitidak dibuat-buat. Adapun teknik analisis data Menurut Moelong (2014) analisis data kualitatif proses berjalannya sebagai berikut a) mencatat hasil lapangan,

dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. b) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. c) berpikir, dengan cara membuat agar kategori data dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan. Berdasarkan pendapat di atas, maka rencana analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut. a) reduksi dengan mencatat data yang telah didapat dari narasumber secara detail dan teliti, kemudian data yang sudah dicatat secara detail itu diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan hal-hal yang penting saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat gawai (syukuran panen padi) merupakan tradisi yang di gelar masyarakat Kalimantan (Dayak kanayant) sebagai ungkapan rasa syukur kepada jubata (Tuhan) yang telah memberikan berkat atas hasil panen padi yang diperoleh dari sawah atau lading masyarakat Dayak. Upacara atau tradisi adat syukuran setelah panen ini di laksanakan oleh masyarakat Dayak kanayant (Kalimantan) dengan nama yang berbeda-beda. Peneliti dapat merangkum fungsi dari upacara adat panen syukuran oadi sebagai berikut :

Tabel 1. Fungsi upacara adat *Gawai* (syukuran panen padi)

N o	Kegiatan	Fungsi Pendidikan	Pembelajaran Bahasa daerah dan Sastra
1	Para sesepuh adat/ketua adat beserta masyarakat mengadakan rapat persiapan kegiatan upacara <i>Gawai</i>	Mendidik untuk dapat membahas sesuatu dengan azas kekeluargaan, tanpa memaksa kehendak sendiri	Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

			Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa itu sendiri.
2	Setiap kepala keluarga masyarakat Dayak yang bertani/berladang, padi yang disimpan didalam dango tersebut nantinya akan di jadikan bibit padi dan sisa padi akan di jadikan cadangan pangan.	Mempersiapkan masa kering/paceklik. Semua anggota masyarakat belajar , mendidik, supaya dapat menjaga “ ketahanan pangan, melalui kegiatan tersebut	Kegiatan ini, mencerminkan fungsi pembelajaran langsung. Para siswa dapat memahami kegiatan tersebut , dan mengapresiasi kegiatan ,dengan menulis
3	Para penari mengantarkan padi hasil panen yang masih bertangkai ke lumbung, yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai dango. Rangkaian prosesi itu disebut <i>ngantat tangkeatn ka' dango</i> padi	Apresiasi suku adat dalam mensyukuri panen padi dan diwujudkan dalam upacara adat,	Ritual ini merupakan internalisasi dan penghargaan , agar dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan sastra daerah, dengan cara memberikan pendapat kritis dan pemaknaan yang dalam. Dalam kegiatan ini juga menjadi fungsi didaktis dan fungsi estetis, karena para penari yang dapat menimbulkan keindahan, indah didengar dan dilihat

4	Ritual inti, yakni <i>nyangahatn</i> atau memanjatkan doa dengan mantra. <i>Nyangahatn</i> dibacakan oleh seorang <i>Panyangahatn</i> (orang yang memanjatkan doa). Doa yang dipanatkan berupa syukur atas rezeki dan memanggil semangat atau roh padi agar berkumpul dalam dango serta memohon izin menggunakan padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Mendidik agar setiap suku menyembah tuhan yang maha esa, minta berindung dari mara bahaya, dan hama penyakit padi, sehingga panen padi dapat melimpah	Kegiatan membaca dan menggali teks doa serta makna ,diharapkan dapat menentukan mana baik mana buruk, mana yang roh jahat dan roh baik. Nilai – nilai kebaikan dan keihklasan yang dapat diterapkan. Dengan memohon izin kepada tuhan, merupakan nilai moral yang akan diajarkan kepada setiap insan manusia
---	---	---	--

KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara syukuran padi pada suku dayak di Kalimantan Barat, menjadi tradisi yang merepresentatifkan sebuah fungsi budaya, agama. Masyarakat dayak yang hidup berdampingan dengan alam menjadikan budaya menjadi suatu fungsi yang mengikat. Pengikatan itu bisa berupa pola pendidikan. Fungsi pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini menjadi penting karena dengan fungsi pendidikan, para anak yang masih belajar disekolah dapat memahami melalui pendidika formal. Budaya tidak akan mudah lepas dan hilang.

Merupakan masyarakat yang mampu membawa kebudayaan menuju peradaban yang lebih maju tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal suku dayak. Padi yang selalu dijaga dan disyukuri kehadirannya, menjadi simbol kemakmuran dan

kesejahteraan masyarakat dayak. Pada fungsi pendidikan, setiap sesepuh suku dayak, wajib untuk melestarikan kebudayaan , melalui fungsi dan arah tujuan pelaksanaan upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119-126.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). Sejarah Sastra Indonesia
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Moleong, L. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjaya, G. (2012). Pengembangan bahan ajar metode pembelajaran bahasa dan sastraIndonesia berbasis pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan aplikatif mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2).
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 17(2), 59-66.
- Suwandi, S. (2018). Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0. *Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31.*
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65-73.
- Sari, E. S. (2013). Model multiliterasi dalam perkuliahan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *LITERA*, 12(2).
- Wardarita, R. (2014). Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. *Yogyakarta: Elmatara*.
- Wurianto, A. B. (2019, March). Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Kewirausahaan Profesi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Peluang dan Tantangan). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.